

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sektor industri makanan dan minuman termasuk dalam kategori industri manufaktur. Pertumbuhan populasi industri makanan dan minuman di Indonesia memiliki populasi yang besar dan terus meningkat, yang membuat pasar makanan dan minuman semakin besar dan banyak peluang bisnis baru. Data menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman di Indonesia mengalami peningkatan sebesar 2,54 persen dari tahun 2020 ke 2021. Data ini dicatat sebagai PDB industri makanan dan minuman nasional sebesar Rp1,12 kuadriliun pada 2021 (Kemenkeu, 2023).

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) peningkatan ini menunjukkan bahwa industri makanan dan minuman menjadi salah satu penopang perekonomian negara dan memberikan peluang bagi bisnis baru untuk berkembang. Hal ini dapat dilihat dari jumlah perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Semakin banyak perusahaan yang terdaftar di BEI, menunjukkan bahwa industri ini semakin berkembang dan menarik bagi investor. Industri makanan dan minuman menjadi salah satu sektor unggulan dari berbagai macam sektor manufaktur yang ada di Indonesia. Nilai industri makanan dan minuman membuat sektor tersebut memiliki kontribusi yang besar terhadap PDB Indonesia (Purnawan, 2023).

Perusahaan makanan dan minuman memiliki perputaran barang yang sangat cepat sehingga para investor yang menanamkan modalnya bisa segera mendapatkan timbal balik modal dari keuntungan penjualan tersebut, hal ini

disebabkan karena produk yang dijual merupakan produk yang mudah kadaluarsa sehingga perusahaan harus membuat strategi agar produknya laku terjual (Purnawan, 2023). Berikut adalah grafik laju pertumbuhan industri makanan dan minuman pada tahun 2017-2022.

Tabel 1.1
Laju Pertumbuhan Industri Makanan dan Minuman
Periode 2017-2022

No	Tahun	Presentase Pertumbuhan
1	2017	9,23
2	2018	7,91
3	2019	7,78
4	2020	1,58
5	2021	2,54
6	2022	4,90

Sumber : Badan Pusat Statistik (BPS), 2024

Berdasarkan tabel 1.1, industri makanan dan minuman mengalami penurunan signifikan pada tahun 2020 akibat pandemi Covid-19, namun berhasil bangkit dan menunjukkan peningkatan yang signifikan pada tahun 2021 hingga 2022. Peningkatan ini didorong oleh konsumsi masyarakat yang naik serta adaptasi perusahaan dalam pemasaran dan distribusi produk (BPS, 2024). Kinerja keuangan, yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan, merupakan faktor penting untuk keberlangsungan usaha, baik secara internal maupun eksternal. Penilaian kinerja keuangan dilakukan melalui analisis rasio likuiditas, manajemen utang (leverage), manajemen aset, dan profitabilitas, yang mencerminkan pencapaian manajemen dalam mengelola aset secara efektif (Nugroho dan Sunarya, 2024). Struktur modal digunakan untuk meminimalkan biaya modal dengan menentukan porsi ideal antara utang dan ekuitas, serta

memberikan keputusan strategis dalam pendanaan yang berimplikasi pada risiko, profitabilitas, dan nilai perusahaan (Novitasari, 2017).

Struktur modal adalah jumlah keseluruhan modal jangka panjang dan harta milik suatu perusahaan. Struktur modal yang efektif mampu menciptakan perusahaan dengan keuangan yang sangat kuat dan stabil (Hidayati dkk, 2021). Struktur modal bertujuan untuk menurunkan biaya modal dengan memanfaatkan utang dalam proporsi yang tepat, karena bunga utang dapat mengurangi pajak, utang dapat menjadi sumber pendanaan yang lebih murah dibandingkan ekuitas. Namun, perusahaan tetap harus menjaga agar utang tidak berlebihan untuk menghindari risiko finansial (Sukendri dkk, 2023).

Perusahaan menerapkan strategi pengelolaan modal untuk memastikan keamanan dan kemampuan dalam mempertahankan kelangsungan usahanya (*going concern*). Struktur modal yang optimal menjadi faktor penting dalam meningkatkan daya saing perusahaan untuk jangka panjang, karena struktur ini menyeimbangkan risiko dan pengembalian secara efektif sehingga mampu memaksimalkan harga saham. Dengan struktur modal yang optimal, perusahaan dapat menghasilkan tingkat pengembalian yang ideal, sehingga baik perusahaan maupun pemegang saham dapat merasakan keuntungan dari keputusan tersebut (Novitasari, 2017). Beberapa faktor yang mempengaruhi struktur modal perusahaan antara lain *profitabilitas* (Hamzah, 2021), struktur aktiva (Prastika dan Candradewi, 2019), ukuran Perusahaan (Rochendi dan Nuryaman, 2022) dan *likuiditas* (Puspitasari, 2022).

Faktor pertama yang mempengaruhi struktur modal adalah *profitabilitas*. *Profitabilitas* diukur memakai *rasio return on asset* yang mengatakan bahwa,

return on asset menghitung kapasitas perusahaan dalam meneghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat sumber daya tertentu. Jika hasil rasio bernilai tinggi, maka menunjukkan bahwa manajemen dapat mengelola aset dengan baik (Puspitasari, 2022).

Profitabilitas dan ketidakpastian dalam estimasi struktur modal dapat berdampak negatif pada keputusan pendanaan perusahaan. *Optimisme* berlebih terhadap pertumbuhan laba atau aliran kas dapat menyebabkan perusahaan mengambil utang lebih banyak dari yang aman, berisiko *overleveraging*, dan meningkatkan beban bunga serta risiko gagal bayar. Selain itu, perhitungan biaya modal yang tidak akurat akibat *profitabilitas* yang terlalu optimis atau pesimis dapat menghasilkan struktur modal yang tidak efisien, merugikan keuntungan jangka panjang perusahaan (Arderman dkk, 2023).

Hasil penelitian Hamzah (2021), Pebriyanti dkk (2020), Nabayu dkk (2020), Zulkarnair (2020), Meitsya dkk (2021), Astuti dan Giobanni (2021), Ramadhani dan Fitra (2019), Laili dan Utiyati (2021), Setiawan dan Veronica (2020), Ariyanto (2020), Lianto dkk (2020) menemukan bahwa *profitabilitas* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hasil penelitian yang dilakukan Andika dan Sedana (2019), Anggraini dkk (2021), Lilia dkk (2020), Sari dkk (2019), Novwedayaningayu dan hirawati (2020) menemukan bahwa *profitabilitas* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi struktur modal adalah struktur aktiva adalah kekayaan atau sumber-sumber ekonomi yang dimiliki oleh perusahaan yang diharapkan akan memberikan manfaat dimasa yang akan datang (Prastika dan Candradewi, 2019). Struktur aktiva adalah alokasi

komponen aktiva, baik aktiva lancar maupun tetap, yang mencerminkan nilai jaminan aset. Perusahaan industri dengan mayoritas modal tertanam di aktiva tetap cenderung mengutamakan modal sendiri, sementara utang menjadi alternatif berikutnya. (Pratama dan Susanti, 2019).

Struktur aktiva memengaruhi struktur modal perusahaan, terutama jika komposisi aset tidak selaras dengan kebutuhan pendanaan. Perusahaan dengan aset lancar tinggi sulit mendapatkan utang karena kurangnya jaminan kuat, sehingga harus mengandalkan ekuitas yang lebih mahal. Sementara itu, dominasi aset tetap atau kurang *likuiditas* membatasi *fleksibilitas finansial*, terutama saat membutuhkan pendanaan tambahan atau menghadapi pasar yang tidak stabil. (Setiawan dan Veronica, 2020).

Hasil penelitian Andika dan Sedana (2019), Pebriyanti dkk (2020), Susantika dan Mahfud (2019), Nabayu dkk (2020), Johan dan Septariani (2021), Astuti dan Giobanni (2021), Ramadhani dan Fitra (2019), Meitsya dkk (2021), Laili dan Utiyati (2021), Komariah dan Nuruhwatiah (2020), Anggraini dkk (2021), Lianto dkk (2020), Ariyanto (2020), Hamzah (2021), Novwedayaningayu dan hirawati (2020) menemukan bahwa struktur aktiva berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hasil penelitian yang dilakukan Sari dkk (2019) dan Ernawati dan Budiharjo (2020) menemukan bahwa struktur aktiva tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Faktor yang mempengaruhi struktur modal adalah ukuran perusahaan. Ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total penjualan, jumlah laba, dan mempengaruhi kinerja sosial perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan. Ukuran

perusahaan dalam hal ukuran perusahaan, yaitu jumlah total neraca, total turnover, total turnover total dan rata-rata total neraca (Aurelia dan Setijaningsih, 2020).

Ukuran Perusahaan adalah hasil dari kemampuannya membangun kepercayaan publik terhadap perusahaan setelah melalui beberapa proses dan aset perusahaan (Vernando dan Erawati, 2020). Ukuran perusahaan memengaruhi struktur modal, dengan perusahaan besar menghadapi biaya pendanaan yang lebih tinggi dan pengelolaan modal yang lebih kompleks. Hal ini berdampak pada keputusan manajemen dalam menentukan proporsi optimal antara utang dan ekuitas (Valensiska dan Nugroho, 2024).

Hasil penelitian Andika dan Sedana (2019), Pebriyanti dkk (2020), Johan dan Septariani (2021), Susantika dan Mahfud (2019), Meitsya dkk (2021), Setiawan dan Veronica (2020), Lianto dkk (2020), Anggraini dkk (2021), Lilia dkk (2020), Ariyanto (2020) menemukan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hasil penelitian yang dilakukan Sari dkk (2019) menemukan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Selain faktor-faktor yang dijelaskan diatas, faktor lain yang mempengaruhi struktur modal adalah *likuiditas*. *Likuiditas* adalah rasio yang digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar utang jangka pendek (Asysyafa & Putri, 2023). *Likuiditas* perusahaan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap struktur modal karena semakin tinggi likuiditas, maka struktur modal semakin menurun, begitupun sebaliknya (Pratama dan Susanti, 2023).

Likuiditas tinggi membuat perusahaan lebih mengandalkan ekuitas, mengurangi manfaat pajak bunga utang dan meningkatkan biaya modal, namun dapat mencerminkan dana menganggur yang menurunkan ROI dan nilai perusahaan. Sebaliknya, *likuiditas* rendah menurunkan kredibilitas di mata kreditor, menyulitkan akses pinjaman, dan membatasi *fleksibilitas* struktur modal (Mayliza dkk, 2022).

Hasil penelitian Hamzah (2021), Nabayu dkk (2020), Johan dan Septariani (2021), Zulkarnair (2020), Susantika dan Mahfud (2019), Astuti dan Giobanni (2021), Laili dan Utiyati (2021), Ramadhani dan Fitra (2019) menemukan bahwa *likuiditas* berpengaruh positif terhadap struktur modal. Namun hasil penelitian yang dilakukan Komariah dan Nuruhwatiah (2020), Novwedayaningayu dan hirawati (2020), Lilia dkk (2020) menemukan bahwa *likuiditas* tidak berpengaruh terhadap struktur modal.

Penelitian ini merupakan penelitian pengembangan dari penelitian yang dilakukan oleh Andika dan Sendana (2019) yang menggunakan variabel *profitabilitas*, struktur aktiva dan ukuran perusahaan karena variabel – variabel tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, menggambarkan komposisi antara aset tetap dan aset lancar yang dimiliki perusahaan serta dapat mempengaruhi tingkat aksesibilitasnya terhadap pasar modal, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi keputusan struktur modal yang diambil. Peneliti juga menambahkan variabel *likuiditas* dari penelitian yang dilakukan oleh Novwedayaningayu dan Hirawati (2020) karena variabel tersebut mencerminkan kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban jangka

pendek dan mengelola pembayaran utang serta kebutuhan operasional tanpa mengorbankan aset jangka panjang.

Perbedaan antara penelitian terdahulu dan penelitian ini terletak pada fokus utama analisisnya. Penelitian terdahulu lebih berfokus pada faktor-faktor tradisional kinerja keuangan perusahaan makanan dan minuman, seperti rasio profitabilitas, likuiditas, dan struktur modal yang stabil, serta strategi pemasaran dan distribusi yang bersifat konvensional dengan dominasi saluran offline. Sementara itu, penelitian ini menyoroti dampak pandemi yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, mendorong perubahan besar dalam strategi perusahaan, termasuk transformasi digital, efisiensi operasional, dan pergeseran ke distribusi online dan pemasaran digital, seiring dengan adaptasi terhadap kebiasaan konsumen yang lebih mengandalkan pembelian online dan pengiriman. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, maka peneliti tertarik untuk menguji kembali dengan mengambil judul **“Pengaruh Profitabilitas, Struktur Aktiva, Ukuran Perusahaan Dan Likuiditas Terhadap Struktur Modal (Studi pada Perusahaan Consumer Non Cyclicals Yang Terdaftar Di Bei Tahun 2021-2023)”**.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, penulis menentukan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *Profitabilitas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal?
2. Apakah struktur aktiva berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal?

3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal?
4. Apakah *likuiditas* berpengaruh positif dan signifikan terhadap struktur modal?

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, untuk menjaga penelitian tetap pada tujuan penelitian, penulis menentukan beberapa Batasan sebagai berikut:

1. Masalah peneliti akan dibatasi hanya pada variabel *profitabilitas* (X1), struktur aktiva (X2), ukuran perusahaan (X3) dan *likuiditas* (X4) sebagai variabel independen terhadap struktur modal (Y) sebagai variabel dependen.
2. Penelitian hanya untuk perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.
3. Waktu penelitian dari bulan September sampai Desember 2024.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijelaskan, penulis menentukan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis pengaruh *profitabilitas* terhadap struktur modal
2. Untuk menganalisis pengaruh struktur aktiva terhadap struktur modal
3. Untuk menganalisis pengaruh ukuran perusahaan terhadap struktur modal
4. Untuk menganalisis pengaruh *likuiditas* terhadap struktur modal

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan latar belakang, rumusan masalah dan tujuan penelitian di atas, manfaat dilaksanakan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih luas terhadap dunia akademisi yang berharga dalam pengembangan ilmu keuangan, terutama tentang pengaruh *profitabilitas*, struktur aktiva, ukuran perusahaan *dan likuiditas* terhadap struktur modal perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI periode tahun 2020-2022.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan dapat digunakan untuk memberikan saran dan pendapat kepada perusahaan makanan dan minuman sebagai dasar pengambilan laporan keuangan yang baik.

